

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Secara lebih tegas dalam UUD 1945 Pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah wajib membiayainya.¹

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, diamanatkan Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dengan demikian Pemerintah Daerah wajib menjamin adanya pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan guna menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal nasional, dan global.²

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 mengamanatkan tujuan pembangunan nasional memerlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan professional.³ Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban untuk bersinergi dalam melaksanakan pelayanan kepemudaan.

Istilah *entrepreneur* telah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sejak tahun 1755. Richard Cantillon ahli ekonomi Perancis

¹ Pembukaan UUD Tahun 1945, 12 Januari 2023
<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

² UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 12 Januari 2023
<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203>.

³ UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, 12 Januari 2023,
<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/577>

dianggap sebagai orang pertama yang telah menggunakan istilah *entrepreneur* dan *entrepreneurship*. Sebuah karya dengan judul “*Essai Sur La Nature Du Commerce En General*” yang dibuatnya, Cantillon mampu memberikan peran utama konsep “*entrepreneurship*” pada ilmu ekonomi.⁴ Secara harfiah, asal kata wirausaha merupakan gabungan antara kata wira (gagah berani dan perkasa) serta dari kata usaha.⁵ Pengertian kata *entrepreneur* (kewirausahaan) pada Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen memiliki arti seorang pengusaha yang mampu mengetahui adanya peluang dengan mencari data mengenai sumber daya lain yang diperlukan beserta sumber dana yang digunakan untuk mewujudkan peluang tersebut, dan berani menanggung segala bentuk resiko yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha merupakan orang yang pandai mengenali suatu produk baru beserta penentuan cara produksi, penyusunan operasi, pengaturan modal hingga pemasaran produk baru.⁶

Menurut para ahli, istilah *entrepreneur* memiliki arti yang begitu luas. Ada beberapa istilah *entrepreneur* yang dijelaskan oleh para ahli, antara lain: menurut Winardi, *entrepreneur* adalah orang yang berani membayar harga tertentu dan akan dijual dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat sebuah keputusan mengenai upaya pemanfaatan sumber daya dan menerima segenap resiko yang akan berubah. *Entrepreneur* juga diartikan sebagai orang yang dapat mengolah sumber daya untuk menjadi sebuah produk yang memiliki nilai dan akan memperoleh keuntungan dari peluang yang belum dikerjakan oleh orang lain. Tokoh *entrepreneur* Indonesia, Dr.Ir. Ciputra mengartikan *entrepreneur* sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengubah suatu kotoran dan rongsokan menjadi sebuah emas. Menurutnya, seseorang dengan kemampuan mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas tidak harus selalu dari lingkungan dunia bisnis saja.⁷

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya *entrepreneur* adalah orang yang memiliki jiwa berani mengambil suatu resiko untuk membuka sebuah bisnis dalam berbagai

⁴ Richard Cantillon, *Essai Sur La Nature Du Commerce En General*, (Paris: Institut Coppet, 2011).

⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2013), 3.

⁶ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 45.

⁷ Sukmadi, *Inovasi dan Kewirausahaan Edisi Paradigma baru Kewirausahaan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2016), 13-15.

kesempatan. Memiliki jiwa berani mengambil resiko berarti mempunyai mental mandiri dan berani untuk memulai usaha tanpa diliputi rasa takut ataupun cemas meskipun berada pada kondisi yang tidak pasti.⁸ Seorang *entrepreneur* yang berjiwa berani ketika menghadapi resiko tersebut juga perlu mempertimbangkan akan nilai-nilai etika dan agama. Sehingga dalam menjalankan bisnis, seorang *entrepreneur* tidak selalu bicara mengenai keuntungan, transaksi, manajemen, dan *accounting*. Akan tetapi berkaitan pula dengan pelayanan, tanggung jawab sosial, dan keadilan.⁹

Nilai-nilai budaya Jawa Tengah merupakan keunikan yang harus terus dijaga dan dipertahankan agar dapat semakin memperkuat daya tahan dan daya saing daerah, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan era industri 4.0. Hal ini tentunya tidak mudah untuk diwujudkan karena dalam implementasinya menjumpai berbagai persoalan antara lain adanya indikasi yang mengarah pada melunturnya identitas dan nilai budaya masyarakat terutama di kalangan muda, terbatasnya ruang publik untuk pengembangan kesenian lokal dan kebudayaan, serta didukung kondisi sarana prasarana dan pengelolaan cagar budaya yang belum optimal untuk menjadi sebuah tujuan pengembangan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan pembangunan SDM salah satunya diukur dari nilai IPM (Indek Pembangunan Manusia). Sampai dengan tahun 2017, IPM Jawa Tengah membaik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 70,52 dan masuk dalam kategori tinggi. Namun demikian angka ini masih dibawah angka nasional sebesar 70,81. Kondisi ini terutama ditunjukkan dari indikator rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan, yang angkanya masih dibawah rata-rata provinsi lain di Pulau Jawa dan nasional. Harapan lama sekolah Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 12,85 tahun, rata-rata lama sekolah sebesar 7,27 tahun (setara SMP kelas I atau kelas VII), dan pengeluaran perkapita sebesar 10.377 ribu rupiah, yang angka tersebut dibawah provinsi lain di Pulau Jawa dan nasional.¹⁰ Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sektor pendidikan menjadi sektor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh Pemerintah Jawa Tengah.

⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2013), 19.

⁹ M. Sofyan Alnashr, *Spiritual Entrepreneurship Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII, No.1 (2019), 17 Januari 2023, <https://journal.ipmafa.ac.id>

¹⁰ Perda no. 5 tahun 2019, RPJMD Jawa Tengah Tahun 2018-2023,

Arah kebijakan pembangunan Pemerintah Jawa Tengah tahun 2023 ditujukan pada “perwujudan masyarakat Jawa Tengah yang semakin sejahtera dan berdikari”, dengan prioritas daerah diarahkan pada: a). Pemantapan pengurangan kemiskinan dan pengangguran; b). Pemantapan kualitas hidup dan kapasitas sumber daya manusia Jawa Tengah Menuju SDM Jawa Tengah Berdaya Saing; c). Pemantapan kapasitas dan daya saing ekonomi rakyat secara berkelanjutan dan semakin berdikari; d). Perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan kondusivitas wilayah serta pemantapan kapasitas fiskal daerah.¹¹

Senada dengan Visi kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Kudus periode tahun 2018-2023 “kudus bangkit menuju kabupaten modern, religius, cerdas dan sejahtera” yang tergambarkan dalam misinya adalah mewujudkan masyarakat Kudus yang berkualitas, kreatif, inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan multimedia. hal ini diiringi dengan tupoksi Kepala Disdikpora, membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang pendidikan, kepemudaan, dan olahraga yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah.¹²

Secara mendasar landasan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat, manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneur*) merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, dan wirausaha. Program ini ditindak lanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam Kurikulum sekolah.

Pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari wujud penjabaran Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2009 tentang ekonomi kreatif, telah diterapkan di SMK. Diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya di SMK setiap lulusan memiliki sikap dan kompetensi untuk bekerja secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang

¹¹ Perda no. 5 tahun 2019, RPJMD.

¹² PerBup No. 5 Tahun 2022 tentang Perubahan Renstra Perangkat Daerah Kabupaten Kudus

diperolehnya dari SMK.¹³ Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.¹⁴

Tantangan yang terjadi pada era Global adalah semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus ke arah yang negatif. Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami “*self empowering*” untuk lebih kreatif dan inovatif.¹⁵

Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara, sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategik dengan visi yang jauh ke depan agar siap menghadapi setiap perubahan. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Disamping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas, akan memberi dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya.

Kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹³ Peraturan Presiden Nomor: 6 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif, 5 Januari 2023 https://jdih.kememparekraf.go.id/asset/data_puu/7193_2610-Inpres6Tahun2009.pdf

¹⁴ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995, 5 Januari 2023 <https://www.bphn.go.id/data/documents/95ip004.pdf>.

¹⁵ Engkoswara, *Instructional Strategy of Civic Education at Certain School Level*, Center for Indonesian Civic Education, (Bandung, 1999).

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 25 ayat 4 dinyatakan secara implisit bahwa lulusan (SMK) diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencerminkan kemampuan lulusan dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara aktif, interaktif, kreatif, menantang, menyenangkan, dan mandiri sesuai dengan potensi diri, perkembangan fisik, bakat dan minat, serta psikologis peserta didik.

Dalam pembangunan ekonomi nasional, memberdayakan masyarakat melalui transformasi yang seimbang, baik transformasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sehingga terjadi keseimbangan antara kekuatan ekonomi, budaya, sosial dan budaya. Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat melakukan pembangunan dengan memperoleh hak untuk mengelola sumber daya yang ada.

Falsafah gusjigang bagi masyarakat Kudus dirasa tidak asing lagi. Kata “Ji” memiliki arti mengaji, yang dalam kesehariannya berdekatan dengan kehidupan islami masyarakat pada kawasan Menara Kudus. Kata “gang” berarti pedagang, tampak pada aktivitas kegiatan usaha orang Kudus yang menonjol dalam usaha perdagangan. Adapun jiwa kewirausahaan yang ada pada pengusaha Kudus merujuk kepada ajaran dari Sunan Kudus yang sudah menjadi suatu nilai hidup dan mampu mempengaruhi kegiatan ekonomi. Masyarakat Kudus menganggap bahwa Sunan Kudus merupakan penyebar agama islam yang begitu faqih serta wasis dalam berdagang.¹⁷

Kota Kudus merupakan sebuah kota yang terkenal dengan industri rokoknya serta terkenal juga dengan kota santrinya. Disamping itu, Kota Kudus ini dalam industri rumahan seperti konveksi, bordir dan batik Kudus dan usaha kuliner lainnya sangat maju. Hal ini dalam segi ekonomi mandiri masyarakat Kudus termasuk progresif dibandingkan oleh kota-kota lainnya yang berada

¹⁶ Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

¹⁷ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2013), 11-12.

di Jawa Tengah. Banyaknya masyarakat Kudus yang memilih pekerjaan sebagai pedagang menjadikan sektor perdagangan menjadi tiang peyangga perekonomian di kabupaten Kudus. Berdasarkan data sektor perdagangan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tercatat sebesar 80,96%.¹⁸

Realitas tersebut sejalan dengan pendapat Weber yang menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme disebabkan oleh faktor utama yang ia sebut dengan etika protestan. Teori yang dikembangkan oleh Weber tersebut merupakan penggabungan antara etika agama dengan semangat dalam berdagang dari sinilah lahir semangat kapitalisme.¹⁹ Sedangkan masyarakat Kudus yang menjadi motivasi dan pemicu lahirnya semangat menjadi *entrepreneur* yaitu kearifan lokal gusjigang (bagus, ngaji, dan dagang).

Gusjigang sebagai kultur budaya yang menjadi simbol bagi umat Islam di Kudus. Simbol tersebut melekat pada keteladanan Sunan Kudus yang dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan ulet dalam berdagang. Harapannya, dengan menanamkan filosofi Gusjigang ini masyarakat muslim di Kudus mampu memenuhi ekspektasi yang seimbang baik dalam memenuhi aspek religiusitas seorang hamba kepada Tuhannya dan aspek material melalui semangatnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.²⁰

Gusjigang secara insider memiliki tiga unsur nilai dan pemaknaan yang berbeda. Meskipun pengungkapan makna “gus” berarti bagus akhlakunya berbeda analisisnya dengan “ji” yang bermakna belajar atau menuntut ilmu, dan juga pengungkapan “gang” berarti dagang. Menurut M. Ihsan, ketiga istilah ini memiliki makna kesatuan. Sehingga berarti seseorang yang dapat mempraktikkan perdagangan dengan baik, memakai akhlak mulia, maka bisa dikelompokkan sebagai “gus”.²¹

Perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas berkaitan

¹⁸ Agung Supriyadi, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020*, (BPS Kudus, 2021), 108.

¹⁹ M. Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge (2nd ed.). (London: Routledge, 2001).

²⁰ Maharromiyati dan Suyahmo, *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus* dalam *Jurnal of Educational Social Studies*, (Universitas Negeri Semarang 2016), 164.

²¹ M. Ihsan, “Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi” dalam *IQTISHADIA*, Vol. 10 no. 2 (2017), 165.

dengan kesejahteraan dan kekuatan suatu bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa. Bangsa kratiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain. Bangsa Indonesia memerlukan rujukan budaya tradisi bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa Indonesia.²²

Pandangan di atas menegaskan bahwa negara yang menjaga dan melestarikan nilai budaya dapat berkembang dan maju serta mampu meminimalisi problem sosial di tengah masyarakat. Era globalisasi yang dihadapi saat ini mengakibatkan terbukanya seluruh aspek kehidupan tanpa kendali. Filterisasi yang lemah terhadap globalisasi akan menyebabkan keterpurukan spiritual, sosial, dan ekonomi yang akan terus membesar. Salah satu faktor kunci keberhasilan pengembangan bangsa adalah pendidikan. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) ditengarai dapat menghadapi tantang global tersebut. Implementasi nilai dan falsafah *local wisdom* dalam sistem pendidikan nasional akan membentuk watak dan karakter, sehingga mendorong anak bangsa senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran.

Sejatinya pendidikan tidak hanya berperan untuk menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus, memiliki kecerdasan, serta memiliki daya saing atau biasa disebut dengan *hard skill*. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan untuk menunjang kebutuhan pekerjaan.²³ Karena itu diperlukan sebuah terobosan baru dalam pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan dan kecerdasan saja, tetapi juga memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang ada dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan, kemampuan yang berhubungan dengan *hard skill* dapat dipelajari dan diajarkan secara spesifik kepada siapapun.²⁴

Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya ditekankan pada aspek *hard skill* saja, tetapi juga harus menyentuh aspek *soft skill*. Seperti yang diungkapkan oleh Schulz dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa *soft skill* memegang peranan penting dalam

²² F. Syam, Renungan BJ. Habibie *Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 285.

²³ Rongraung, Suravee, Kanokorn Somprach, Juladis Khanthap, dan Junrat Siththisomjin. *Soft Skills for Private basic Education Schools in Thailand*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112:956, (2014), 61.

²⁴ Junrat, Siththisomjin, Chaiwan Jenphop, Rongraung Suravee, dan Somprach Kanokorn.. "*Soft Skills for University Library Staff in Thailand.*" *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112:1027, (2014), 32.

pembentukan kepribadian seseorang.²⁵ Artinya *soft skill* menjadi penyeimbang bagi seseorang untuk menjadi individu-individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang tertentu, tetapi juga mempunyai watak dan karakter yang baik. *Soft skill* sangat bermanfaat untuk pengembangan karir dan etika dalam bekerja.²⁶

Menghadapi permasalahan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah mulai dari pembinaan-pembinaan lembaga lembaga terkait, sampai pada pemberian pelatihan-pelatihan bagi para pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan. Kementerian Pendidikan Dan Menengah telah menerbitkan Peraturan Kuasa Penggunaan Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan No: 4819/DS.2/KU/2019 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK Tahun 2019. Dari peraturan tersebut dituangkan Sekolah Menengah Kejuruan akan mendapatkan bantuan anggaran dari pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan pembelajaran kewirausahaan siswa di SMK, menyiapkan lulusan SMK untuk menjadi wirausaha.²⁷

Dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia pemerintah mengeluarkan Inpres No.9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK. Bentuk dari revitalisasi dituangkan dalam sepuluh langkah revitalisasi SMK yaitu; Revitalisasi sumber daya manusia, Membangun SAS (Sistem Administrasi Sekolah) berbasis SIM (Sistem Informasi Manajemen), *Link and match dengan industry*, Kurikulum berbasis industri, *Teaching factory*, Penggunaan media video tutorial dan portofolio berbasis video *e-report skill*, Uji sertifikasi profesi, Pemenuhan sarana dan prasarana, Mengembangkan kearifan lokal, dan Peran SMK sebagai penggerak ekonomi lokal.²⁸

²⁵ Schulz, Bernd. “*The Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge Bernd.*” *Journal of Language and Communication* 2(1), (2008), 146–55.

²⁶ Attakorn, Kesornkaew, Tewaboot Tayut, Klinthaisong Pisitthawat, dan Somprach Kanokorn. “*Soft Skills of New Teachers in the Secondary Schools of Khon Kaen Secondary Educational Service Area 25, Thailand.*” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112:1010, (2014), 13.

²⁷ KEMENDIKBUD, *Peraturan Kuasa Penggunaan Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan* No: 4819/DS.2/KU/2019.

²⁸ Hadam. Et all, Strategi implementasi revitalisasi SMK (10 langkah revitalisasi SMK). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

Melihat upaya pemerintah ini, disambut baik oleh kepala sekolah SMK Assa'idiyyah 2 Kudus yang merupakan bagian dari sekolah yang telah memperoleh hibah anggaran pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada tahun ajaran 2021. SMK Assa'idiyyah 2 Kudus telah mengembangkan berbagai kegiatan dan program pembelajaran kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal yang dituangkan kedalam kurikulum sekolah dengan menekankan konsep kewirausahaan berdasar filosofi gusjigang. Sebagaimana yang disampaikan Kepala SMK Assa'idiyyah 2 Kudus, bahwa program pengembangan *entrepreneurship* berbasis kearifan lokal gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus mulai dikembangkan.²⁹ Sebagaimana contohnya dalam pembelajaran *entrepreneurship* siswa diajarkan mengelola hasil tata boga. Hasil tata boga ini dijual kemasyarakat sekitar, bahkan Assa'idiyyah 2 Kudus juga sering menerima pesanan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya pelatihan - pelatihan, seminar dan acara ceremonial yang diadakan ormas maupun lembaga yang ada di wilayah sekitar maupun stackholder yang membutuhkan. Hal ini tentunya bukan semata mata mencari profit atau keuntungan saja. Siswa diajarkan, dan dibina untuk menumbuhkan jiwa *enterpreanur* yang santun, jujur, dan kreatif serta mengedepankan sikap (*attitude*) berdagang sebagai ciri orang Kudus yang didasarkan pada kearifan lokal gusjigang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam suatu penelitian. Penentuan fokus didasarkan pada hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.³⁰

Objek dalam penelitian ini adalah mengembangkan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang. Peneliti lebih memfokuskan pada segi kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada siswa.

²⁹ Dokumentasi pra penelitian di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus pada 19 Januari 2023.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung, 2010, hlm. 485

Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah SMK Assa'idiyyah 2 Kudus.

1. Bagaimana pengembangan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang pengembangan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat secara teoritis adalah sebagai referensi ilmiah yang diharapkan dapat Menjadi khasanah kelimuan di bidang manajemen pendidikan islam, khususnya dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* berbasis kearifan lokal gusjigang.
 - b. Mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan bebarapa teori untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal gusjigang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Lembaga Madrasah

Agar lembaga dan komite, dapat mengetahui perkembangan sistem Pendidikannya guna menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dengan memperhatikan hazanah yang dimiliki berdasarkan pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang. Selain itu agar dapat memberikan pencerahan konstruktif

kepada lembaga dalam memperkaya pola strategis yang layak digunakan dalam mengatasi beberapa problemnya.

b. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai tolok ukur dalam peningkatan pengajaran dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang di SMK Assa'idiyyah 2 Kudus.

c. Siswa

Siswa sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan memperoleh manfaat untuk lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, sehingga menjadi ketertarikan siswa, suasana yang menyenangkan dan terus belajar.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan adalah upaya penelusuran dan tinjauan, sebagai penelitian pendahuluan sesuai dengan kemampuan dari segi sumber daya, tenaga, dan waktu terhadap laporan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian Wawan Shokib Rondli, dalam disertasinya yang berjudul “*Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang: Sebagai Alternatif Mulok Untuk Penanaman Karakter Kemandirian Warganegara*” menjelaskan bahwa kearifan lokal gusjigang dapat dijadikan pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif muatan lokal untuk penanaman karkater kemandirian warganegara.³¹

Kedua, Penelitian Ahmad Tohiron dalam tesisnya yang berjudul “*Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Menumbuhkan Karakter Enterpreneurship di SMK NU Ma'arif 3 Kudus*” mengemukakan bahwa karakter *entrepreneurship* dilaksanan dengan mengintegrasikan nilai karakter gang yaitu karakter mandiri, kreatif, tanggungjawab dan kerjakeras melalui kurikulum sekolah

³¹ Wawan Shokib Rondli, *Gusjigang Sebagai Pengembangan Entrepreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*, Universitas Pendidikan Indonesia, (2021), diakses pada 26 Nopember 2022, <http://repository.upi.edu>, pustaka.upi.edu

yang telah berjalan dan berdampak positif dalam pengembangan karakter siswa.³²

Ketiga, penelitian Saidatul Munawwaroh yang berjudul “*Spiritual Entrepreneur Kaum Santri Berbasis Falsafah Kearifan Lokal Gusjigang di Kota Kudus*” Mengemukakan bahwa esensi bisnis para entrepreneur kaum santri, konvergensi amalan spiritual para entrepreneur kaum santri berupa puasa dalail khairat, puasa senin kamis, dzikrullah, shalat tahajud dan shalat dhuha, serta relevansi falsafah gusjigang untuk diterapkan pada diri entrepreneur kaum santri menghasilkan sebuah karakteristik yaitu futuris, altruisme, ihsan dan dermawan.³³

Keempat, Penelitian oleh Nuskan Abid yang berjudul “*Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran*”.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi gusjigang dengan nilai-nilai *soft skill* serta bagaimanakah integrasi gusjigang dalam proses pembelajaran.

Kelima, Penelitian Oleh M. Ihsan yang berjudul “*Gusjigang Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”.³⁵ Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakter kemandirian masyarakat kudus dalam meneghadapi industrialisasi sehingga mampu mendorong perekonomian daerah dengan berbekal kearifan lokal sebagai pijakan filosofinya.

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, baik di kalangan lembaga pendidikan formal kejuruan maupun umum, lembaga pendidikan non formal pondok pesantren maupun secara umum. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada relevansi falsafah kearifan lokal gusjigang dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang belum pernah diteliti pada lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan. Sehingga penulis ingin meneliti bagaimana menumbuhkan

³² Ahmad Tohiron, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Menumbuhkan Karakter Enterpreneuership di SMK NU Ma'arif 3 Kudus*, Repository.iainkudus.ac.id. diakses pada 20 Desember 2022.

³³ Saidatul Munawwaroh, *Spiritual Entrepreneur Kaum Santri Berbasis Falsafah Kearifan Lokal Gusjigang di Kota Kudus*, Repository.iainkudus.ac.id. diakses pada 20 Desember 2022.

³⁴ Nuskan Abid, *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran*, diakses pada 20 Januari 2023. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2986/pdf>.

³⁵ M. Ihsan, “*Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”.

jiwa *entrepreneurship* pada sekolah menengah kejuruan berbasis kearifan lokal gusjigang.

Tabel. 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Wawan Shokib Rondli	<i>Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang : Sebagai Alternatif Mulok Untuk Penanaman Karakter Kemandirian Warganegara</i>	Nilai-nilai kearifan lokal gusjigang dapat dijadikan salah satu konten muatan lokal kewirausahaan berbasis kearifan lokal	Penerapan nilai dagang sebagai dasar kemandirian hidup (<i>entrepreneur</i>) sedangkan penelitian sekarang menekankan pada relevansi falsafah kearifan lokal gusjigang	Originalitas dalam Disertasi ini adalah Kearifan lokal gusjigang dapat dijadikan pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif muatan lokal untuk penanaman karakter kemandirian warganegara
2.	Ahmad Tohiron	<i>Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Menumbuhkan Karakter Entrepreneurship di SMK NU Ma'arif 3 Kudus</i>	Gusjigang sebagai kegiatan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan karakter entrepreneurship yang telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah	Penerapan nilai karakter gang sebagai dasar bentuk wujud kurikulum sekolah sedangkan penelitian sekarang nilai gang sebagai bentuk relevansi	Karakter <i>enterprenuership</i> dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai karakter gang yaitu karakter mandiri, kreatif, tanggungjawab dan kerjakeras melalui kurikulum sekolah yang telah berjalan

				<i>Soft skill</i>	dan berdampak positif dalam pengembangan karakter siswa.
3.	Saidatul Munawaroh	Spiritual Entrepreneur Kaum Santri Berbasis Falsafah Kearifan Lokal Gusjigang di Kota Kudus	Nilai spiritual <i>entrepreneur</i> kaum santri yang berbasis falsafah kearifan lokal gusjigang	Karakteristik yang dimiliki oleh <i>entrepreneur</i> kaum santri sedangkan penelitian sekarang menekankan bagaimana cara menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> melalui muatan lokal gusjigang	Relevansi falsafah gusjigang untuk diterapkan pada diri entrepreneur kaum santri menghasilkan sebuah karakteristik yaitu futuris, altruisme, ihsan dan dermawan
4.	Nuskan Abid	<i>Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran</i>	Keterkaitan antara kearifan lokal gusjigang dengan nilai-nilai <i>soft skill</i>	Nilai-nilai gusjigang terdapat dalam konsep <i>soft skill</i> sedangkan penelitian sekarang menekankan kearifan lokal gusjigang sebagai	Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya yaitu: menentukan

				langkah dalam menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i>	sebuah role model, pengembangan materi, dan pengembangan metode pembelajaran
5.	M. Ihsan	<i>Gusjigang Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi</i>	Gusjigang sebagai nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter	Tradisi Gusjigang sebagai industrialisasi sedangkan penelitian sekarang menekankan pada relevansinya dalam menumbuhkan <i>entrepreneurship</i> .	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakter kemandirian masyarakat kudus dalam meneghadapi industrialisasi sehingga mampu mendorong perekonomian daerah dengan berbekal kearifan lokal sebagai pijakan filosofinya.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship*

Manusia yang bermental wirausaha mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan pula jiwa atau semangat dalam diri seorang wirausaha. Bisnis yang disertai dan didasari oleh jiwa wirausaha, orientasinya akan lebih bernilai dalam mencapai keberhasilan. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dapat dilakukan dengan cara mempelajari makna kewirausahaan dan berusaha memiliki karakteristik *entrepreneur*.

Kewirausahaan adalah kemampuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks bisnis, kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (*entrepreneur*). Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.³⁶

Pengembangan jiwa wirausaha dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan *entrepreneurship*, mempelajari berbagai buku yang membahas tentang bisnis, dan mencoba untuk menjalankan sebuah bisnis kecil-kecilan. Yang terpenting ialah berusaha untuk tetap bangkit meskipun terjatuh berulang kali dalam proses menjalankan sebuah bisnis demi menumbuhkan jiwa *entrepreneur*. Latihan-latihan ini dengan sendirinya akan menimbulkan dan membangun jiwa *entrepreneur* di dalam diri seorang individu.

2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan (*enterpreneur*) merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, dan wirausaha. Program ini ditindak lanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam Kurikulum sekolah.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-

³⁶ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis & Kewirausahaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 157-160.

aturan khusus).³⁷ Senada pendapat ahli lain yang mengatakan bahwa kearifan lokal dapat terwujud dalam tradisi, yang tercermin melalui nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu, yang diungkapkan melalui bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, syati, pantun, folklore dan sebagainya, aturan, prinsip, norma, tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritual seremonial atau upacara tradisi dan ritual serta kebiasaan yang terlibat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.³⁸

4. Gusjigang

a. Gus (Bagus)

Bagus (dalam bahasa Jawa) sepadan dengan kata baik, sehingga bagus disini tidak hanya bermakna bagus secara fisik seperti tampan dan berpakaian, akan tetapi juga bermakna sifat moral atau akhlaknya yang berkaitan dengan perangai manusia. Keberhasilan dari kata bagus “baik” dapat dilihat dari tingkah laku atau sikap keseharian siswa. Sikap adalah penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi.

Sikap pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spencer untuk mewakili keadaan mental seseorang. Masalah sikap berakar pada perbedaan individu yang superior. Sikap adalah interaksi manusia dengan objek tertentu. Sikap bukanlah perilaku yang memiliki hubungan yang saling terkait antara satu objek dengan objek lainnya.³⁹

Bagus secara etimologi dapat berarti nilai (*value*) merupakan sesuatu hal yang berguna bagi manusia dan bersifat abstrak.⁴⁰ Nilai merupakan salah satu dimensi kewirausahaan sosial. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa proses penciptaan nilai hendaknya memiliki kegunaan bagi wirausaha dan orang lain.⁴¹

³⁷ Nuraeni, A, *Mengembangkan Karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, Vol 2. No .III, (2012), 106-119.

³⁸ Nurma, *Landasan keilmuan kearifan lokal. Jurnal studi Islam dan budaya*. Vol I (V), (2007), 27.

³⁹ Danang Sunyoto, *Praktek Riset Konsumen (Teori, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data)*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 20-21.

⁴⁰ Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

⁴¹ Pate, L., & Wankel, C. *Framing the Inquiry into Emerging Research Directions in Social Entrepreneurship In Emerging Research Direction in Social*

b. Ji (Ngaji)

Ngaji (dalam bahasa Jawa) secara harfiah merupakan proses belajar ilmu agama Islam. Ilmu tersebut bersumber dan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunah seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar memperoleh pengetahuan untuk dapat dipraktikkan dalam berbagai kehidupan baik di keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara sehingga terbentuk sebuah akhlak/ karakter warga negara. Kesuksesan ngaji disini dipandang jua dari wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diterima oleh siswa tersebut.

Ukuran sedikit atau banyaknya pengetahuan dapat ditinjau dari aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh santri atau siswa di pondok maupun madrasah seperti halnya pengajian kitab, perlombaan, dan bahtsul masail. Selain hal itu, cara berbicara dan apa yang dibicarakan siswa dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tolak ukur seberapa baik madrasah itu memberikan pengetahuan pada siswanya ata pondok tersebut memberikan pengetahuan pada santrinya.

Pesantren dan madrasah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terbentuknya karakter bangsa melalui proses habituasi, ini terjadi karena di pesantren atau madrasah melaksanakan pendidikan karakter berbasis pada filosofi utama nilai-nilai Islam.⁴²

c. Gang (Dangang)

Dangang (dalam bahasa Jawa) atau menjadi pedagang yang populer dengan istilah *entrepreneur*, pekerjaan ini dipilih oleh masyarakat Kudus agar dapat mengaplikasikan konsep bagus dan konsep ngaji pada gusjigang yang diyakini dapat mencapai keberhasilan pada ranah ekonomi.⁴³

Entrepreneurship. (D. C. Poff & A. C. Michalos, Eds.). London: Springer Netherlands. 2014 https://doi.org/10.1007/978-94-007-7896-2_1

⁴² Izfanna, D., & Hisyam, N. A., *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah*. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6 (2), (2012), 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>.

⁴³ Santoso, D, *Gusjigang Dalam Praktik Bisnis: Studi Kasus 239 Wawan Shokib Rondli*, 2021 *Gusjigang Sebagai Pengembangan Entrepreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan* Universitas Pendidikan Indonesia

Dagang atau yang populer dengan istilah wirausahawan berdasarkan yang termaktub pada lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 merupakan spirit, sikap, perilaku dan kepiawaian seseorang dalam menjalankan usaha atau kegiatan yang berorientasi pada menemukan, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar.⁴⁴ Terbentuknya nilai dan karakter ini yang menjadi spirit masyarakat Kudus untuk menjadi *entrepreneur* atau yang secara umum disebut oleh masyarakat Kudus dengan istilah dagang.

Motivasi yang terdapat pada seorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu sikap dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya di tipe kegiatan yang khusus, dan arah tersebut positif mengarah pada mendekati objek yang menjadi tujuan.⁴⁵

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Motivasi juga diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarah dan mendorong perilaku untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Allah SWT telah melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian dari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia. Tergantung individu tersebut bersedia atau tidak untuk berusaha dan merubah jalur hidupnya utuk menjadi seorang manusia yang sukses dan selalu bersyukur. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah melalui firman-Nya (Q. S. Al-Jumu'ah: 10).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah

repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus. Universitas Kristen Satya Wacana. 2016

⁴⁴ Kepmenkop. *Lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995.*

⁴⁵ Danang Sunyoto, *Teori Kuesioner dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*, CAPS (Center for Academic Publishing Service): Yogyakarta, 2013, hlm.1.

*karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S Al-Jumu'ah: 10).*⁴⁶

G. Sistematika Penelitian

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif, penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan tentang landasan teori yang dijadikan dasar pengkajian penelitian tentang “Pengembangan jiwa *entrepreneurship* melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang di SMK Assa’idiyyah 2 Kudus” pada bab ini pertama tama dikaji teori Pengembangan jiwa *entrepreneurship*, Karakter jiwa *entrepreneurship*, Langkah pengembangan jiwa *entrepreneurship*, Tujuan Pendidikan Kewirausahaan di sekolah, Prinsip pengembangan kewirausahaan, *Hard skill* dan *soft skill* sebagai keterampilan individu. Kedua, dikaji teori tentang Pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi pengertian kearifan lokal, bentuk kearifan lokal, kearifan lokal dalam Pendidikan, model pembelajaran berbasis kearifan lokal, kearifan lokal dalam kewirausahaan. Ketiga, dikaji pula tentang kearifan lokal gusjigang. Pada bab ini pula menjelaskan tentang Perspektif Islam tentang teori.

Pada Bab ketiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Pada Bab empat berisi tentang paparan data yang meliputi, profil SMK Assa’idiyyah 2 Kudus, yang diantaranya adalah sejarah dan karakteristiknya, visi, misi dan tujuannya, jurusan dan program unggulannya, kondisi sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikannya dan program-program serta kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan jiwa *entrepreneurship* siswa, hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan kemudian dianalisis sehingga mampu menjawab fokus masalah yang ada, yaitu terkait pengembangan jiwa *entrepreneurship*, dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi SMK Ass’aidiyyah 2 Kudus dalam mengembangkan jiwa *enterpreneurship*

⁴⁶ Alquran Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke 1, (Jakarta:Insan Kamil 2013), 554

melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang di SMK Ass'aidiyah 2 Kudus.

Pada Bab lima merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan sampai bab empat, yang berisi kesimpulan, Implikasinya dan saran-saran.

